



IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA SMK PRAJA UTAMA LAMPUNG TIMUR TAHUN 2021/2022

Herlin Merdiana¹, Abdurrochman², Norma Fitria³

¹Program Pascasarjana, Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

²Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

³Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

Email : herlinmerdiana233@gmail.com

Abstract: *Principals as leaders and supervisors of education in school work units basically play a role in helping and guiding teachers in a very broad sense. To achieve the educational goals to be achieved, the process of influencing, encouraging, guiding and moving teachers and employees is carried out by the principal. The pattern of the principal's leadership, leadership style and good and transparent school management are the benchmarks for a good school. This then motivated the author in studying the Implementation of Situational Leadership Style for the Principal of Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. From the results of data analysis obtained are that: 1) Principals understand very well how to position themselves as good school leaders, related to their duties and obligations to teachers. This means that in broad terms the ability of the principal to tell (telling) information related to duties and obligations greatly affects the school's stakeholders, which is carried out in a systematic way and is more likely to lead to a situational leadership style. 2) The principal peddles duties and responsibilities to teachers so that they are able to position certain teachers according to their expertise in their field. 3) Principals involve teachers in decision-making. 4) The principal delegates a responsibility to individuals so that they are able to stimulate the ability to make wise decisions by teachers as well as all forms of duties, responsibilities, decision making, as well as authority related to the school's program and agenda.*

Keywords: *Management Implementation, Situational Leadership Style*

Abstrak: Kepala Sekolah sebagai pemimpin dan juga supervisor pendidikan pada unit kerja Sekolah pada dasarnya berperan membantu dan membimbing guru dalam arti yang sangat luas. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai, proses mempengaruhi, mendorong, membimbing dan menggerakkan para guru dan karyawan dilakukan oleh kepala Sekolah. Pola kepemimpinan kepala Sekolah, gaya kepemimpinan dan manajemen Sekolah yang baik dan transparan merupakan tolak ukur Sekolah yang baik. Hal itu yang kemudian memotivasi penulis dalam mengkaji Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Dari hasil analisis data yang diperoleh adalah bahwa: 1) Kepala Sekolah memahami betul bagaimana memposisikan diri menjadi pemimpin Sekolah yang baik, terkait tugas dan kewajiban kepada guru. Artinya secara garis besar kemampuan kepala Sekolah memberitahukan (*telling*) informasi terkait tugas dan kewajiban sangat mempengaruhi *steakholder* Sekolah dilakukan dengan cara-cara yang

sistematis dan lebih menjurus pada gaya kepemimpinan situasional. 2) Kepala Sekolah menjajakan tugas dan tanggung jawab kepada guru sehingga mampu memposisikan guru-guru tertentu sesuai dengan keahliannya. 3) Kepala Sekolah mengikutsertakan guru terkait pengambilan keputusan. 4) Kepala Sekolah mendelegasikan suatu tanggung jawab pada orang perorangan sehingga mampu menstimulus kemampuan pengambilan keputusan dengan bijak oleh guru serta segala bentuk tugas, tanggung jawab, pengambilan keputusan, juga wewenang terkait program maupun agenda Sekolah.

Kata Kunci : Implementasi Manajemen, Gaya Kepemimpinan Situasional

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan alam sekitar, sosial dan budaya serta dapat mengembangkan kemampuan lebih dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pelaksanaan dalam sebuah Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancangan menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Warisno, 2021). Mengingat beban yang diemban Sekolah begitu berat, maka Sekolah harus dikelola secara profesional. Agar dihasilkan tamatan yang sesuai dengan harapan pemerintah. Thoha mengatakan bahwa organisasi (termasuk sekolah) akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh pemimpin dan kepemimpinannya.

Sehubungan dengan hal tersebut pemimpin atau Kepala Sekolah negeri maupun swasta di lingkungan pendidikan nasional secara periodik diberikan penataran atau diklat dengan harapan agar sumber daya manusia (SDM) mereka meningkat dan mampu memimpin organisasi di sekolahnya masing-masing. Pengembangan sumber daya manusia adalah proses sepanjang hayat yang meliputi berbagai bidang kehidupan, terutama dilakukan melalui pendidikan. jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia lebih ditekan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan teknologi yang dibutuhkan dunia kerja dalam upaya peningkatan efisien dan efektivitas proses produksi dan mempertahankan keseimbangan ekonomi.

Agar proses mempengaruhi bisa berjalan lancar, maka pemimpin harus memperlakukan individu secara manusiawi. Manusia dalam melaksanakan kegiatannya senantiasa dipengaruhi oleh kepribadian yang berbeda-beda, misalnya sifat, sikap nilai-nilai, keinginan dan minat, untuk itu akan berpengaruh pada gaya kepemimpinannya juga pada kerjanya. Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku konsisten yang diterapkan pemimpin melalui orang lain yaitu melalui perilaku yang diperlihatkan pemimpin pada saat mempengaruhi orang lain, seperti dipersepsikan orang lain. Gaya bukanlah soal bagaimana pendapat pimpinan tentang perilaku mereka sendiri dalam

memimpin tetapi bagaimanapersepsi orang lain terutama bawannya tentang perilaku pimpinannya.

Begitupun kaitannya antara kepala madrasah dengan guru tentunya akan terjalin suatu komunikasi, seperti dalam memecahkan masalah guru, membina guru, menginstruksikan program kerja guru, menginformasikan suatu peraturan dan prosedur-prosedur yang berlaku kepada dewan guru baik informasi secara verbal maupun nonverbal, menyelesaikan konflik diantara anggota yang ada dalam bagian organisasi (Fernadi & Aslamiyah, 2022).

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber- sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif (Sayuti, 2021). Lulusan yang baik adalah lulusan yang siap bekerja dimana saja mereka berada.

Sekolah sebagai salah satu bagian sistem pendidikan Nasional tentu memerlukan perhatian dan pengelolaan secara serius. Karena itu, kepemimpinan Sekolah ke depan dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat dan terbuka menuntut kemampuan yang lebih kreatif, inovatif dan dinamis. Kepala Sekolah yang sekedar bergaya menunggu dan terlalu berpegang pada aturan- aturan birokratis dan berfikir secara struktural dan tidak berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan tuntutan masyarakatnya, akan ditinggalkan oleh peminatnya. Pada masyarakat yang semakin berkembang demikian cepat dan didalamnya terjadi kompetisi secara terbuka selalu dituntut kualitas pelayanan yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya.

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang berat. Mengingat perannya yang sangat besar, keuletannya serta kewibawaannya dalam membuat langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Dewi (2006) menyatakan bahwa:

“Kepemimpinan merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat besar karena hal itu merupakan amanah dari Allah, baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri. Untuk itu di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin (imam)”.

Pertumbuhan Sekolah dalam lapisan masyarakat lagi-lagi tidak terlepas dari kepemimpinan Kepala Sekolah dalam rangka mencapai tujuan secara umum ataupun secara khusus. Sebab kepemimpinan Kepala Sekolah tidak hanya tersurat kedalam lembaga Sekolah saja tetapi juga tersirat kedalam sosial masyarakat serta kultur budaya di lingkungan masyarakat tersebut. SMK Praja Utama Lampung Timur sebagai contoh, keberadaan Sekolah yang tumbuh dan berkembang di lingkungan lokalisasi juga menjadi nilai tersendiri. Bagaimana kepemimpinan Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur dalam perjalanannya mengembangkan Sekolah tersebut juga menjadi satu alasan kenapa pada akhirnya Sekolah ini tetap bertahan dan bahkan mampu menjadi motor

penggerak perubahan pemahaman orangtua siswa akan pentingnya pendidikan Sekolah sebagai benteng kehidupan dari maraknya pergaulan bebas hingga masalah paling krusial di lingkungan masyarakat yaitu putus sekolah.

SMK Praja Utama Lampung Timur bukanlah hanya sekedar simbol atau pelengkap, sebab data yang menunjukkan bahwa meningkatnya nilai akademik siswa di lingkungan Sekolah ini yang juga patut mendapat apresiasi dari pemerintah, menjadi bahan pertimbangan bahwa melalui Sekolah pulalah lahir pribadi siswa yang lebih percaya diri dan di perhitungkan di masyarakat. Piagam penghargaan yang diperoleh SMK Praja Utama Lampung Timur sebagai sekolah dengan indeks integritas penyelenggara ujian nasional yang tertinggi juga bagian dari bukti bahwa Sekolah ini menunjukkan eksistensinya di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penelitian ini diberi judul Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah pada SMK Praja Utama Lampung Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (holistic) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variable tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹ Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik (Sujana, 2004).

Muhajir (2000) menyatakan bahwa:

“Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan manajemen pendidikan, antara lain manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, dan kepemimpinan . Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan sebagainya) berdasarkan fakta yang tampil apa adanya (paradigma natural)”.

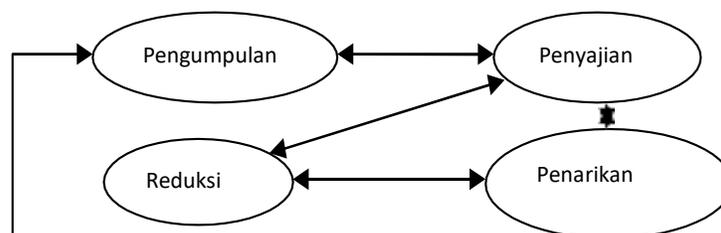
Menurut Sugiyono (2009), Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Primer, adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya, sebab apabila telah diperoleh informasi yang maksimal, maka tujuan menelaah sudah terpenuhi. Untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka peneliti mendatangi lokasi penelitian dan memperoleh data dari responden yang meliputi : (1) Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur dan Waka Kurikulum, (2) Kepala Tata Usaha, (3) dan seluruh guru yang mengajar

di madrasah tersebut.

- b. Sumber Data Skunder, adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu

Metode pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin di pecahkan, masalah dapat memberi arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data karena banyak metode untuk memperoleh data yang diperoleh tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan (Wibowo & Subhan, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada tiga teknik yaitu: (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan uji kredibilitas (validitas internal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, penulis melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada. Ada 3 macam Triangulasi diantaranya Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu, ditemukan kepastian data yang lebih kredibel. Secara umum, langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: Penyajian data, Reduksi data, penarikan kesimpulan (verifikasi)(Miles and Huberman, 2007).



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif

Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Selanjutnya analisis data dilakukan secara sistematis dan bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Kepala Sekolah Memberitahukan (Telling) Informasi Terkait Tugas Dan Kewajiban

Seorang pemimpin boleh berprestasi tinggi untuk dirinya sendiri, tetapi itu

tidak memadai apabila ia tidak berhasil menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Mutu adalah pemenuhan terhadap kebutuhan stakeholder, bersistem pencegahan, mempunyai standar tanpa cacat dan mempunyai ukuran harga ketidakpuasan. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu input, output dan outcomes. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses, proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang pendidikan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Output pendidikan dikatakan bermutu jika hasil belajar akademik maupun non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas (Yanto & Fathurrochman, 2019).

Terlepas dari berbagai pengertian yang di kemukakan, gaya kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala SMK Praja Utama Lampung Timur identik sekali dengan beberapa karakteristik gaya kepemimpinan situasional. Sebagai contoh dalam pelaksanaan penerimaan murid baru (PMB), kepala Sekolah menjelaskan bahwa akan ada agenda penerimaan murid baru, kemudian seluruh stakeholder terkait di kumpulkan dalam suatu rapat persiapan penerimaan murid baru, setelah itu kepala Sekolah memberikan arahan sepeti apa konsep dan sistem PMB yang akan di berlakukan saat itu lalu kepala Sekolah menunjuk penanggungjawab atau ketua pelaksana kegiatan tersebut. Selibhnya kepala Sekolah hanya melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala dalam perjalanannya kegiatan PMB berlangsung. Seperti halnya hasil wawancara sebagai berikut:

“Hal ini diperkuat oleh dokumentasi rapat persiapan penerimaan murid baru tahun 2021/2022. Dalam rapat tersebut tertulis agenda rapat yang membahas tentang konsep dan sistem serta mekanisme kegiatannya saja, selibhnya seluruh tugas dan tanggung jawab terkait kegiatan PMB di berikan wewenang sepenuhnya kepada ketua atau penanggung jawab kegiatan. Hanya saja pada prakteknya kepanitiaan yang ada disarankan oleh kepala Sekolah agar selalu berkoordinasi dengan kepala Sekolah nya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan PMB, kepala SMK Praja Utama Lampung Timur hanya melakukan pengawasan saja. Sebab wewenang penuh sudah di amanahkan kepada kepanitiaan. Senada dengan yang di sampaikan kepala SMK Praja Utama Lampung Timur bahwa meskipun kepanitiaan sudah di bentuk dan berjalan dengan baik, perlu adanya pengawasan berkala yang harus saya lakukan sebagai bentuk tanggung jawab saya sebagai kepala Sekolah . Pengawasan yang di maksud juga meliputi evaluasi kinerja kepanitiaan dalam kegiatan PMB”.

Contoh lainnya adalah dalam kegiatan Masa Pengenalan Sekolah, sama seperti halnya pemberian tugas dan tanggung jawab kegiatan PMB, dalam kegiatan masa pengenalan Sekolah kepala SMK Praja Utama Lampung Timur juga memberlakukan gaya mengarahkan dalam kepemimpinannya. Berawal dari diadakannya rapat persiapan kemudian penyampaian bentuk kegiatan, mekanisme kegiatan hingga konsep kegiatan kepala SMK Praja Utama Lampung Timur memberikan arahan singkat saja. Karena sepenuhnya tanggung jawab penyelesaian tugas dan pengambilan keputusan terkait kegiatan masa pengenalan Sekolah telah diamanahkan kepada ketua dan panitia kegiatan.

Dari seluruh pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur telah baik dilaksanakan oleh Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur dan dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mendukung. Gaya kepemimpinan situasional dapat mempengaruhi kinerja guru dan karyawan. Kepemimpinan merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. Pemimpin harus memberitahukan guru dan karyawan untuk mengambil tindakan. Pemimpin memberitahukan kepada guru melalui berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (menjadi teladan), penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan visi.

2. Kemampuan Kepala Sekolah dalam menjajakan (Selling) instruksi- instruksi

Bukan berbicara seberapa dekat seseorang dengan kepala Sekolah atau atasan ketika mendapat tanggung jawab dari kepala Sekolah, tetapi sejauh mana dan seberapa bertanggung jawabkah seseorang dalam menyelesaikan tugas yang diembannya.

Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur seringkali menjajakan atau menjual tugas dan tanggung jawab kepada bawahannya, dengan kata lain ketika ada tugas yang harus di selesaikan maka kepala SMK Praja Utama Lampung Timur lebih sering menawarkan terlebih dahulu siapa yang bersedia mengemban tanggung jawab tersebut.

Lagi-lagi hal tersebut di maksudkan agar ketika tugas diberikan tidak bersifat memaksa tetapi lebih kepada kesanggupan orang perseorangan di Sekolah. Walaupun pada prakteknya penunjukan secara langsung sesuai kebutuhan dan pandangan kepala Sekolah terhadap guru atau stakeholder Sekolah yang di anggap cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.

Sebagai contoh, ketika ada 2 tugas yang harus di selesaikan secara bersamaan maka kepala SMK Praja Utama Lampung Timur menjajakan terlebih dahulu tugas

tersebut kepada stakeholder yang ada kemudian di buat skala prioritas terhadap pentingnya tugas tersebut kemudian dilakukan penetapan siapa yang akan mengemban tanggung jawab tersebut. Hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Kepala Sekolah menunjuk seorang guru menjadi penanggung jawab kegiatan bukan atas dasar jabatan saya sebagai kepala Sekolah saja, tetapi lebih kepada bagaimana saya menghargai seorang guru atas keberadaannya di Sekolah . Karena ketika tanggung jawab kegiatan bukan berdasarkan penunjukan semata maka penyelesaiannya juga tidak karena terpaksa”.

Menjajakan suatu tugas dan tanggung jawab serta pengambilan keputusan memang tidak mudah secara prakteknya karena akan membutuhkan banyak waktu ketika penyampaian dalam rapat. Namun dari segi positifnya menjajakan terlebih dahulu suatu tugas akan memberikan kepercayaan diri lebih tinggi kepada penanggung jawabnya. Semua tanggung jawab suatu tugas yang di berikan dengan cara di tunjuk langsung akan lebih membebani daripada tanggung jawab yang terlebih dahulu di lakukan penjajakan, demikian di tambahkan oleh kepala SMK Praja Utama Lampung Timur .

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Gaya kepemimpinan dengan cara menjajakan adalah perilaku kepemimpinan yang sangat identik dengan yang di lakukan Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur , dimana dengan perilaku yang identik dengan gaya kepemimpinan situasional ini, Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur bisa dengan mudah mempengaruhi bawahannya demi menelaraskan tujuan yang akan di capai.

3. Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Mengikutsertakan (Partisipating) Guru Terkait Pengambilan Keputusan

Tidak akan mungkin seorang kepala Sekolah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab madrasah di pikul sendiri tanpa mengikutsertakan bawahannya. Sebab pada prinsipnya Sekolah bukan milik seorang kepala Sekolah saja. Namun milik bersama yang di dalamnya ada tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik bahkan komite dan masih banyak lagi. Tanpa adanya pengikutsertaan seluruh komponen tersebut perjalanan Sekolah yang hanya di tanggungjawab oleh kepala Sekolah saja tidak akan mencapai tujuan baik secara nasional, institusional, maupun instruksional. Itulah sebabnya mengapa keterlibatan seluruh komponen Sekolah di SMK Praja Utama Lampung Timur sangat menentukan arah pencapaian tujuan pendidikan maupun tujuan pembelajaran. Gaya kepemimpinan dengan cara mengikutsertakan seluruh komponen Sekolah yang di miliki kepala SMK Praja Utama Lampung Timur sangat memberikan dampak positif bagi perkembangan Sekolah yang noatbene berada di tengah lingkungan lokalitas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur melibatkan seluruh komponen Sekolah khususnya komite. Sebab dengan kinerja yang baik dan menyeluruh dari komponen-

komponen Sekolah target pendapatan jumlah siswa secara ideal bisa di lakukan. Hal ini dapat tergambarkan dari pertumbuhan jumlah siswa yang selalu meningkat dari tahun ke tahun”.

Pengikutsertaan seluruh komponen Sekolah juga merupakan bentuk transparansi dari kepemimpinan dan manajemen Sekolah yang baik. Sebab dengan transparansi yang baik, tidak akan ada kesenjangan sosial terjadi dalam suatu lembaga atau institusi. Demikian waka kurikulum SMK Praja Utama Lampung Timur menambahkan.

Hal itu senad dengan aya kepemimpinan situasional merupakan gaya kepemimpinan yang efektif yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kinerja guru, karena gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan bawahan dalam kaitannya dengan tugas tertentu , yang dimaksud tingkat kematangan bawahan dalam hal ini meliputi segi pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan psikologis (Dwiyani & Sarino, 2018). Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal mengikutsertakan bawahannya, Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur melakukannya dengan begitu lugas dan terperinci. Ini di maksudkan agar apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab stakeholder Sekolah dapat di laksanakan dengan baik. Begitu pula dalam hal memaparkan rangkaian tugas dan tanggung jawab, Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur dengan serta merta memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para guru agar dapat ikut andil bahkan dalam hal kecil sekalipun yang terkait dengan Sekolah.

4. Kemampuan Kepala Sekolah dalam menugaskan atau mendelegasikan (delegating) tugas

Seorang kepala Sekolah sangat identik dengan pendelegasian bawahannya dalam beberapa tugas dan tanggung jawab tertentu. Sebab akan ada penyelesaian suatu tugas yang harus dilakukan secara bersamaan dan tidak mungkin di selesaikan sendiri oleh kepala Sekolah . Maka dalam hal ini kepala Sekolah harus menetapkan pendelegasian bawahannya untuk membantu hal tersebut.

Ketika dalam satu kesempatan kepala Sekolah di minta menghadiri rapat di yayasan dan di waktu yang bersamaan kepala Sekolah juga harus menghadiri rapat KKM, maka pendelegaisan tenaga kependidikan atau guru harus di lakukan saat itu terjadi. Agar salah satu dari kedua agenda tersebut tidak ada yang terlewatkan mengingat sama pentingnya kedua agenda tersebut. Pengambilan keputusan untuk mendelegasikan bawahan di pandang perlu di lakukan oleh kepala SMK Praja Utama Lampung Timur mengingat keikutsertaan stakeholder madarasah akan sangat membantu dalam operasional dan perjalanan bahkan perkembangan Sekolah tersebut. Pendelegasian pada dasarnya tidak hanya mengikat pada suatu tugas dan

tanggungjawab saja, termasuk pula dalam wujud koordinasi kegiatan yang bersifat kelembagaan.

Tugas, fungsi, tanggung jawab tiap elemen atau unit dalam Sekolah , merupakan satu kesatuan yang saling terikat. Komunikasi dari atas kepada bawahan dengan cara yang baik, lugas dan mudah di cerna justru akan sangat mudah di pahami bawahan. Gaya kepemimpinan sudah baik, namun komunikasi tidak baik antar atasan dengan bawahan, maka tugas, fungsi dan tanggung jawab Sekolah tidak dapat di capai. Berikut hasil wawancara dengan ketua Yayasan:

“Dalam kesempatan terbatas ketua yayasan SMK Lampung Timur menambahkan bahwa, jika pemimpin enggan berkomunikasi dengan bawahan maka sulit bagi bawahan menerjemahkan konsep, visi, misi dan tujuan atasannya. Baik tujuan Sekolah jangka pendek, terlebih lagi tujuan Sekolah jangka Lampung Timur” .

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal mendelegasikan bawahannya terhadap tugas dan tanggung jawab Sekolah, Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur tidak membedakan dari mana dia berasal dan seperti apa dia melakukan tugas, tapi lebih kepada mempercayai sepenuhnya kemampuan dewan guru yang kemudian baru di lakukan evaluasi dari setiap poin pekerjaan atau tanggung jawab yang di berikan.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur telah baik dilaksanakan oleh Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Keberhasilan suatu organisasi tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mendukung. Gaya kepemimpinan situasional dapat mempengaruhi kinerja guru dan karyawan. Gaya kepemimpinan dengan cara menjajakan adalah perilaku kepemimpinan yang sangat identik dengan yang di lakukan Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur, dimana dengan perilaku yang identik dengan gaya kepemimpinan situasional ini, Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur bisa dengan mudah mempengaruhi bawahannya demi menyelaraskan tujuan yang akan di capai. Dalam hal mengikutsertakan bawahannya, Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur melakukannya dengan begitu lugas dan terperinci. Ini di maksudkan agar apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab stakeholder Sekolah dapat di laksanakan dengan baik. Dalam hal mendelegasikan bawahannya terhadap tugas dan tanggung jawab Sekolah , Kepala SMK Praja Utama Lampung Timur tidak membedakan dari mana dia berasal dan seperti apa dia melakukan tugas, tapi lebih kepada mempercayai sepenuhnya kemampuan dewan guru yang kemudian baru di lakukan evaluasi dari setiap poin pekerjaan atau tanggung jawab yang di berikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Journal

Dwiyani, D., & Sarino, A. (2018). Motivasi Kerja Guru Sebagai Determinan. *Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 3(4), 83–94.

Fernadi, M. F., & Aslamiyah, N. (2022). Pengaruh Komunikasi Kepala Madrasah terhadap Kinerja guru di Madrasah aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. *Mubtadiin*, 8, 2–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>

Sayuti, A. (2021). Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Al Fatih*, 1(1), 53–59.

Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1, 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1%0AStandar>

Wibowo, A., & Subhan, A. Z. (2020). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 108–116.

Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(3), 123–130. <https://doi.org/10.29210/138700>

2. Book

Dewi, Ernita Dewi. (2006). *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal, cet 1*. Yogyakarta: AK Group.

Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Muhajir, Noeng. (2000). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesaresan.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D'*. Bandung: Alfabeta.

Sujana, Nana. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.